

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Spiritualitas anak hadir dalam kehidupan sebagai sebuah penuntun hidup yang penting. Meskipun definisi maupun konsep spiritual kemungkinan besar akan terasa asing di telinga anak, bukan berarti spiritualitas jauh dari kehidupan anak-anak. Keingintahuan anak yang besar terhadap dunia ini seringkali menuntun anak menjadi seorang individu dengan pikiran yang terbuka. Anak dapat dengan mudah mempercayai sesuatu hal meskipun hal tersebut tidak terlihat atau tidak mampu mereka jamah. Namun demikian, ada banyak perdebatan dan berbagai sudut pandang mengenai spiritualitas anak. Berbagai penelitian tentang spiritualitas anak telah banyak dilakukan oleh para sarjana yang memberikan perhatian khusus terhadap hal ini.¹

Sebagian peneliti menilai pertumbuhan perkembangan spiritualitas anak dengan berfokus pada aspek kognitif atau kemampuan berpikir semata. Teori mereka umumnya dibangun dari teori perkembangan manusia yang sangat

1. Lihat David Hay dan Rebecca Nye, *The Spirit of the Child: Revised Edition* [London: Jessica Kingsley Publishers, 2006], 60. Pada tahun 1990-an telah ada pergerakan untuk meneliti spiritualitas anak dari perspektif yang lebih luas, khususnya di Inggris dengan peluncuran Jurnal Internasional Spiritualitas Anak oleh Clive Erricker dan rekan-rekannya.

dipengaruhi oleh karya dari tokoh-tokoh besar seperti Jean Piaget, Erik Erikson, dan Lawrence J. Kohlberg. Pada umumnya, peneliti yang membangun teorinya dengan berfokus pada aspek perkembangan kognitif akan cenderung melihat anak belum siap secara spiritual untuk memahami tentang Allah dan iman karena mereka belum mampu berpikir abstrak.

Salah satu teori yang berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan memiliki pengaruh yang luas dalam usaha memahami kondisi iman anak dan perkembangan spiritualnya adalah teori Perkembangan Iman oleh James W. Fowler. Fowler mendefinisikan pengembangan iman sebagai urutan tahapan di mana orang membentuk keterkaitan mereka dengan pusat transenden atau pusat nilai.² Menurut Fowler, manusia memulai perjalanannya dalam iman sejak dari kandungan.³ Pada tahap ini, iman masih belum terdiferensiasi (*undifferentiated faith*), preverbal, dan tahap ini disebut sebagai *primal faith* atau tahap 0 yaitu bayi usia 0 sampai 2 tahun.⁴ Selanjutnya, tahap-tahap perkembangan iman menurut Fowler ada enam tahap yaitu *Intuitive Projective Faith (2-6 year)*, *Mythic Literal Faith (6-12 year)*, *Synthetic Conventional Faith (12 years old to adulthood)*, *Individuative Reflective Faith (early adulthood and beyond)*, *Conjunctive Faith (middle age and beyond)*, dan *Universalizing Faith*.⁵

2. James W. Fowler, Heinz Streib, dan Barbara Keller, *Manual for Faith Development Research* (Germany: Universität Bielefeld, 2004), 11. Identifikasi iman dengan pemaknaan mencerminkan pengaruh teologi monoteisme radikal H. Richard Niebuhr, dan juga pengaruh epistemologi konstruktivis Piaget yang menyarankan kerangka kerja untuk menentukan asal-usul dan transformasi struktur kognitif.

3. Agus Cremers, *Teologi Perkembangan Kepercayaan*, ed. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 27.

4. Cremers, *Teologi Perkembangan Kepercayaan*, 27.

5. James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: HarperOne, 1995), 122-99.

Dalam pemahamannya, Fowler melihat *faith* atau iman adalah kata kerja yang berarti suatu komitmen, kepercayaan pribadi seseorang pada pusat transenden dari nilai dan kuasa (*power*) yang dengannya individu memaknai seluruh peristiwa dalam hidupnya.⁶ Terminologi iman dalam teori Fowler bukanlah dogma, melainkan proses yang harus bergerak ke arah perkembangan penuh jika seseorang ingin menjadi dewasa.⁷ Identifikasi iman ini dipengaruhi epistemologi konstruktivis Piaget yang menekankan perkembangan kognitif sebagai pusatnya.⁸ Gagasan tentang perkembangan manusia dalam teori Fowler mengarah pada keyakinan bahwa anak-anak harus maju melalui proses pendewasaan dari tahap perkembangan iman yang lebih rendah ke yang lebih tinggi dalam spiritualitasnya.

Peringatan penting yang diberikan oleh banyak kritikus terhadap teori ini adalah penggunaan kata “tahapan” yang berisiko melihat perkembangan iman sebagai hierarki, bahaya yang sangat disadari oleh Fowler sendiri.⁹ Dalam realitanya, spiritualitas individu di tahap 5 (*Conjunctive Faith*) tidak lebih tinggi dari individu di tahap 2 (*Mythic Literal Faith*), demikian pula orang dewasa yang matang tidak lebih berharga bagi Tuhan daripada anak-anak atau remaja. Seperti yang dinyatakan Craig Dykstra bahwa sifat dinamis dari iman yang hidup mempertanyakan gagasan bahwa mungkin ada titik akhir atau tahap tertinggi dalam

6. Cremers, *Teologi Perkembangan Kepercayaan*, 23.

7. Frederick L. Downing, "Toward the 2d Naivete: Fowler's Stages of Faith," *Perspectives in Religious Studies* 12, no. 1 (1985): 39, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0000956969&site=ehost-live> (diakses 17 September 2020).

8. Fowler, Streib, and Keller, *Manual for Faith Development Research*, 11.

9. Marion Carson, "Feed My Lambs: Some Pastoral Implications of a Biblical Metaphor," *Baptistic Theologies* 7, no. 2 (2015): 14, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLAn3847777&site=ehost-live> (diakses 17 September 2020).

iman, karena partisipasi dalam aktivitas penebusan Tuhan adalah aktivitas yang tidak ada habisnya yang dengan kata lain tidak ada akhir untuk pertumbuhan dalam iman.¹⁰ Kehidupan beriman itu rumit, dan tidak semua orang akan atau harus mengalami fase berurutan yang tetap seperti yang diusulkan Fowler. Sebaliknya, kita harus melihat perkembangan iman sebagai sebuah kontinum di mana orang-orang bergerak, baik ke belakang maupun ke depan pada berbagai waktu dalam hidup mereka daripada proses perkembangan linier.

Peneliti lain yang menilai spiritualitas anak sangat berkaitan dengan aspek kognitif semata adalah Ronald Goldman. Dalam dua bukunya *Religious Thinking from Childhood to Adolescence* dan *Readiness for Religion* Goldman menegaskan bahwa Alkitab ditulis oleh orang dewasa untuk orang dewasa, oleh karena itu sejumlah besar bahan Alkitab seperti yang digunakan saat ini dalam kurikulum pendidikan agama tidak tepat terutama pengajaran sejarah Alkitab yang sistematis kepada anak-anak sekolah dasar.¹¹ Menurut Goldman, anak-anak tidak siap untuk belajar Alkitab sampai mereka duduk di bangku sekolah menengah.¹² Dalam terang temuan Piaget tentang perkembangan kognitif anak, Goldman menyarankan agar pengajaran tentang dasar-dasar iman Kristen (tentang kerajaan Allah, kedatangan zaman baru dalam Yesus, belas kasihan bagi orang berdosa, penghakiman, tuntutan

10. Sebagaimana dikutip dalam Carson, "Feed My Lambs," 17.

11. Sebagaimana dikutip dalam Daniel A. Csanyi, "Faith Development and the Age of Readiness for the Bible," *Religious Education* 77, no. 5 (September 1982): 519, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0000796535&site=ehost-live> (diakses 28 Januari 2021).

12. Csanyi, "Faith Development and the Age of Readiness for the Bible," 519.

pemuridan, sengsara Yesus dan penyempurnaan) sebaiknya dimulai pada masa remaja dan dewasa, bukan pada anak-anak sekolah dasar.¹³

Penelitian Goldman, seperti juga penelitian Fowler secara tidak langsung diilhami oleh karya Piaget dalam psikologi perkembangan khususnya aspek kognitif. Kedua teori ini, baik teori Goldman maupun teori Fowler menuntun pada kesimpulan bahwa jika perkembangan kognitif menjadi pusat dalam membangun teori perkembangan spiritualitas, maka spiritualitas anak akan dilihat lebih kepada bentuk ketidakdewasaan dan ketidakmampuan. Namun, spiritualitas anak tidak hanya berpusatkan pada satu aspek yaitu kognitif semata, tetapi ada aspek yang lain yang sangat penting untuk dicermati, sebagaimana yang tampak dalam karya beberapa peneliti lain yang bergelut dalam bidang spiritualitas anak. Berikut ini penulis akan menyajikan beberapa hasil survei penelitian dari para sarjana yang menentang pendekatan kognitif murni semata dalam menilai spiritualitas anak dan meyakini ada aspek lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan spiritual anak.

Survei Penelitian

Kritik terhadap mereka yang membangun teorinya berdasarkan perkembangan kognitif datang dari David Hay dalam buku *The Spirit of The Child* yang dia tulis bersama dengan Rebecca Nye. Hay mengkritik para pendukung pendekatan kognitif murni karena kecenderungan mereka untuk mengabaikan apa

13. Csanyi, "Faith Development and the Age of Readiness for the Bible," 520.

yang menjadi dasar pengalaman bagi penciptaan makna religius.¹⁴ Menurut Hay, penekanan yang berlebihan pada keterampilan kognitif cenderung mengabaikan perasaan (sisi afektif) dalam diri individu.¹⁵ Para peneliti yang memakai pendekatan kognitif murni menyimpulkan bahwa usia anak-anak belum benar-benar siap untuk memahami tentang Allah dan iman karena mereka tidak mampu berpikir abstrak, yang memang baru akan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak menuju dewasa. Hay menentang pendekatan kognitif murni ini karena menurutnya ada juga makna indera atau *sense* yang lebih dalam yang merupakan karakteristik pengalaman spiritual atau religius, khususnya dalam diri anak dan remaja:¹⁶

A number of students of religion with predominantly cognitive interests have taken this as their guiding category, including James Fowler on faith as a meaningful personal framework. . . I certainly endorse the centrality of 'meaning' amongst the collection of features we have identified as pertinent to the study of children's spirituality. At the same time I criticize the proponents of a purely cognitive approach for their tendency to ignore what appears to be the experiential basis for the creation of religious meaning. There is also a deeper 'sensed' meaning that is characteristic of spiritual or religious experience.

Untuk mengeksplorasi bagaimana penginderaan nilai dalam pembuatan makna terlihat dalam diri anak, Hay bekerjasama dengan Nye yang melakukan sebuah studi kualitatif inovatif yang mengeksplorasi dunia spiritual masa kanak-kanak di antara anak-anak di sekolah Inggris. Dari penelitiannya Nye mendapati bahwa: "spiritualitas anak-anak dikenali oleh sifat khas dari aktivitas mental yang dalam dan cukup rumit untuk disebut 'kesadaran' dan luar biasa karena

14. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 76.

15. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 74.

16. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 76.

pengurungannya pada domain relasional, antar dan intrapersonal yang luas.”¹⁷ Nye mendefinisikan kualitas manusia ini sebagai “kesadaran relasional,” sebuah aspek dari kondisi manusia yang dapat dilihat lebih jelas pada anak-anak dan remaja. Nye percaya bahwa dalam kesadaran relasional ini terletak inti dasar spiritualitas anak-anak, di mana terdapat kesadaran dalam diri anak untuk berhubungan dengan sesuatu atau seseorang yaitu relasi antara “Aku dengan Diriku”, “Aku dengan Dunia”, dan “Aku dengan Tuhan.”¹⁸ Kesadaran relasional dibangun di atas tiga kategori mendasar yang menguraikan beberapa parameter pengalaman spiritual anak-anak:¹⁹ (1) *Awareness Sensing* yang mencakup penekanan pada pengalaman di sini dan saat ini, “tuning” seperti rasa menyatu dengan alam, konsep aliran Csikszentmihalyi, dan fokus yang melibatkan wawasan yang merupakan pengetahuan alami, (2) *Mystery Sensing* yang menyoroti pengalaman keajaiban dan kekaguman, serta penggunaan imajinasi, dan (3) *Value Sensing* yang mencakup pengalaman kegembiraan dan keputusan, rasa kebaikan tertinggi dalam hidup, dan pembuatan makna dan penginderaan.

Penelitian lain dari Barbara Kimes Myers juga memiliki dampak signifikan dalam memahami spiritualitas anak. Myers memahami kerohanian sebagai proses

17. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 109.

18. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 109. Nye menawarkan beberapa studi kasus tentang bagaimana kesadaran relasional diwujudkan dalam diri anak. Ruth yang berusia enam tahun misalnya, menunjukkan hubungan yang mendalam dengan alam, yang termasuk “perasaan kuat akan persatuan dengan dunia alami sebagai sesuatu yang penuh dengan hadiah untuknya dan layak mendapatkan penghargaan dan cinta darinya sebagai balasannya.” Ini adalah hubungan timbal balik, ikatan memberi dan menerima dengan alam. Dan terlebih lagi, Ruth memiliki perasaan yang mendalam tentang hubungan ini, dan itu menyusup ke dalam imajinasi agamanya. Dalam menggambarkan tentang surga dia menarik hubungan dengan alam, menyamakannya dengan *sense/consciousness/awareness* akan pagi hari di musim semi. Bagi Ruth, dunia alami atau *nature* adalah lokus ilahi kehidupan spiritualnya.

19. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 65-77.

transendensi (dari bhs. Latin untuk “memanjat”) yang mengacu pada pelampauan batasan masa kini manusia, realitas di sini dan sekarang.²⁰ Baik saat belajar, berdoa, atau hanya bertanya-tanya tentang misteri dunia, anak-anak mampu “memanjat” cakrawala pengetahuan, lingkungan, dan realitas mereka saat ini. Menurut Myers, transendensi bukanlah peristiwa satu kali—meskipun dapat dimanifestasikan dalam pengalaman pertobatan dan insiden spiritual khusus lainnya—melainkan proses berkelanjutan yang terjadi sepanjang umur.²¹ Jika Nye menggunakan istilah kesadaran relasional untuk merujuk pada dimensi spiritual manusia, Myers membahas spiritualitas sebagai proses transendensi. Nye akan setuju bahwa keinginan untuk transendensi ini adalah kualitas fundamental dari spiritualitas, karena dia berpendapat bahwa kesadaran relasional selalu bersinggungan dengan transendensi diri.²² Oleh karena itu, semua manusia peduli dengan yang transendental dengan bergerak melampaui yang ada di sini dan saat ini, sehingga semua manusia itu adalah makhluk spiritual termasuk anak-anak.

Sebagai makhluk spiritual, anak memiliki kemampuan untuk mengenal Allah secara pribadi. Allah yang transenden itu telah melimpahi setiap anak dengan

20. Sebagaimana dikutip dalam Scottie May et al., *Perspectives on Children's Spiritual Formation*, ed. Michael Anthony (Nashville: B&H Academic, 2007), 42.

21. Sebagaimana dikutip dalam May et al., *Perspectives on Children's Spiritual Formation*, 42. Myers menggambarkan sifat transedental dari roh manusia melalui contoh Daniel, seorang anak berusia 11 bulan. Ketika Daniel duduk di kursi tinggi dengan makan siang di atas nampan di depannya, Daniel meraih ke piringnya dan mengambil kacang polongnya satu demi satu. Menggenggam sayuran kecil diantara jarinya-jarinya, mencondongkan tubuhnya ke depan dan melanjutkan untuk menjatuhkannya ke lantai, dengan hati-hati mempelajari kacang polong itu turun ke lantai. Kemudian Daniel meraih kacang polong lain dan melanjutkan eksperimennya. Bagi Daniel, mempelajari bagaimana ia dapat membuat kacang polong jatuh ke lantai di bawahnya adalah proses transendensi—melibatkan pengujian keterbatasan tubuhnya dan dunia di sekitarnya, dan berusaha melampaui apa yang ia pikir pernah ia ketahui tentang kemampuannya dan sifat dari dunia di mana dia tinggal.

22. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 157.

anugerah yang tak terukur dari kapasitas untuk mengenal Allah, merasakan kehadiran-Nya dan masuk ke dalam suatu hubungan yang nyata, hubungan yang membentuk kehidupan dengan Allah.²³ Namun, anak dan masa kanak-kanak telah dipahami dengan cara yang keliru yaitu bahwa anak tidak dapat mengalami perkembangan spiritual tanpa orang dewasa. Secara umum, ada dua metafora umum yang digunakan untuk memahami fenomena masa kanak-kanak yaitu sebagai bahan mentah atau spons dan rumah kaca.²⁴ Dalam kedua metafora ini anak-anak dipandang membutuhkan orang dewasa untuk melakukan sesuatu bagi mereka agar mereka tumbuh dengan baik dan menjadi dewasa, khususnya dalam hal spiritual. Meskipun kedua metafora di atas mencerminkan gagasan umum, tetapi metafora ini cenderung merampok hak pilihan anak-anak. John Westerhoff III dalam artikel yang ditulisnya di buku *Nurturing Children's Spirituality* menyebutkan bahwa tidak ada satu pun dari perspektif dalam metafora ini yang memberikan gambaran yang memadai tentang formasi spiritual anak.²⁵ Westerhoff mengusulkan sebuah model

23. David M. Csinos, Ivy Beckwith, dan John H. Westerhoff III, *Children's Ministry in the Way of Jesus* (Downers Grove: IVP Books, 2013), 43.

24. John Westerhoff III, "The Church's Contemporary Challenge: Assisting Adults to Mature Spirituality with Their Children," in *Nurturing Children's Spirituality: Christian Perspectives and Best Practices*, ed. Holly Catterton Allen (Eugene: Cascade Books, 2008), 356-57. Dalam metafora bahan mentah anak dianggap sebagai *valuable raw material* di mana orang dewasa diharapkan mengetahui akan menjadi apa anak nantinya dan bagaimana caranya untuk membentuk anak ke dalam desain itu. Paradigma ini mencerminkan pandangan John Locke tentang anak-anak sebagai selembar kertas kosong. Implikasinya adalah orang tua dan guru melakukan berbagai hal "kepada" anak, mengajari mereka informasi dan keterampilan yang anak butuhkan. Metafora serupa, seperti anak-anak sebagai semen basah atau spons — menunjukkan bahwa konsepsi tentang anak-anak masih lazim hingga saat ini. Dengan munculnya psikologi dan psikoanalisis, paradigma lain muncul selama abad kedua puluh. Gagasan tentang perkembangan manusia mengarah pada keyakinan bahwa anak-anak harus maju melalui proses pendewasaan dari tahap perkembangan yang lebih rendah ke yang lebih tinggi. Paradigma baru untuk masa kanak-kanak menjadi paradigma rumah kaca dan orang-orang muda dilihat sebagai benih ilahi yang membutuhkan pengasuhan oleh tukang kebun (orang dewasa) jika mereka ingin berkembang dengan baik. Dalam hal ini orang dewasa melakukan berbagai hal "untuk" anak sehingga potensi anak dapat berkembang, dengan menciptakan lingkungan yang sehat dan menyediakan sumber daya dan pengalaman kepada anak untuk dapat bertumbuh.

25. Westerhoff III, "The Church's Contemporary Challenge," 357.

yang menurutnya paling sesuai dalam formasi spiritual anak yaitu “model relasional yang setara,” di mana setiap pribadi baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki sesuatu untuk ditawarkan satu sama lain dalam hal spiritual.²⁶ Anak-anak maupun orang dewasa dapat bersama-sama masuk ke dalam praktik, ritual, narasi, dan peristiwa kehidupan, serta berbagi pengalaman bersama dalam menyembah, belajar, dan dibentuk oleh Tuhan.

Sejalan dengan pemikiran Westerhoff, sebuah paradigma yang menghargai hak pilih anak-anak dipelopori oleh Robert Coles pada akhir abad kedua puluh. Dari penelitiannya Coles mendapati bahwa anak-anak dapat dilihat sebagai peziarah, terutama sebagai peziarah spiritual.²⁷ Coles menemukan bahwa “saat anak-anak bepergian dalam kehidupan sehari-hari, dari waktu ke waktu, mereka merasakan suatu tujuan spiritual.”²⁸ Anak-anak adalah agen aktif yang berjalan bersama orang dewasa dan melakukan banyak hal dalam perjalanan hidup sebagai makhluk spiritual.²⁹

Dalam Alkitab, khususnya melalui pengajaran Tuhan Yesus di Markus 10 terdapat juga panggilan untuk adanya interaksi relasional setara antara anak dan orang dewasa. Robert J. Keeley dalam penafsirannya terhadap perkataan Yesus di Markus 10 menyebutkan:³⁰

Jesus is not calling us to have wonderful high-powered programs for children, but He is calling us to enfold our children into the life of church. He demonstrates that they should not be shuttled off... but they should be included so that we have a truly intergenerational church. The Lord call us to

26. Westerhoff III, “The Church’s Contemporary Challenge”, 357.

27. Robert Coles, *The Spiritual Life of Children* (Boston: Mariner Books, 1991), 303.

28. Coles, *The Spiritual Life of Children*, 335.

29. Coles, *The Spiritual Life of Children*, 335.

30. Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith: How the Church Can Nurture the Spiritual Development of Kids* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 46.

be a community, a community that involves people of all ages worshiping and work together.

Tuhan Yesus menugaskan orang dewasa dengan tanggung jawab untuk memperhatikan iman anak-anak, tidak menghalang-halangi mereka, tetapi membiarkan anak-anak atau lebih tepat membuat semudah mungkin bagi anak-anak untuk datang kepada Yesus (Mrk. 10:14). Bukan hanya itu, Tuhan Yesus juga menantang para murid untuk belajar dari anak-anak bagaimana memasuki kerajaan Allah dan menjalani kehidupan yang agung (Mrk. 10:15).

Dalam upaya pengembangan spiritual anak memang dibutuhkan interaksi antara orang dewasa dan anak-anak. Namun catatan penting yang perlu diperhatikan adalah seperti yang diungkapkan Catherine Stonehouse dan Scottie May dalam bukunya *Listening to Children on the Spiritual Journey* bahwa pengajaran dan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa haruslah memiliki sikap respek kepada anak yang berasal dari keyakinan yang dipegang teguh bahwa setiap anak adalah manusia seutuhnya dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.³¹ Anak harus dilihat sebagai gambar dan rupa Allah seutuhnya, sebagaimana yang juga dinyatakan W. Sibley Towner, “[F]rom biblical perspective, children, too, are made in the image of God, thereby underscoring the full humanity and dignity of all children.”³² Dengan kata lain, anak bukan setengah manusia karena belum dewasa melainkan manusia seutuhnya dalam seluruh entitas anak. Sebagai manusia seutuhnya anak memiliki kemampuan untuk mengenal, mengasihi dan mengalami

31. Catherine Stonehouse dan Scottie May, *Listening to Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 18.

32. W. Sibley Towner, “Children and the Image of God,” in *The Child in the Bible*, ed. Marcia J. Bunge (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 308.

Allah secara pribadi. Dengan pemahaman bahwa anak adalah manusia seutuhnya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan memiliki kemampuan untuk mengenal Dia secara pribadi, setiap orang dewasa yang bersumbangsih dalam upaya perkembangan spiritualitas anak akan bersedia mendengarkan (*listening*) untuk dapat membedakan di mana bagian Allah untuk berkarya, apa yang dapat dipelajarinya dari anak-anak, dan bagaimana dirinya dapat bermitra dengan Allah dalam pembentukan spiritualitas anak. Jika orang dewasa melihat anak-anak melalui mata Yesus, mereka akan menyadari bahwa anak sesungguhnya adalah teladan iman dan sumber wahyu.³³ Saat orang dewasa hidup dan melayani anak-anak, mereka seharusnya selalu siap dengan apa yang Tuhan ingin ungkapkan kepada mereka melalui anak-anak ini.

Dari survei penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menilai spiritualitas anak tidak dapat semata-mata melalui satu aspek saja yaitu kognitif atau kemampuan berpikir anak. Jika hanya memakai pendekatan kognitif murni dalam formasi spiritual anak, memang di level tertentu barulah potensi spiritualitas anak bisa dikembangkan secara maksimal. Namun, ada aspek lain selain kognitif yang terlihat jelas dalam diri anak yaitu kesadaran relasional atau aspek afektif. Dengan memperhatikan juga aspek afektif dalam diri anak—selain aspek kognitifnya, maka anak dari usia yang masih sangat muda pun telah memiliki *sense of spirituality* dalam dirinya.

Potensi spiritual yang ada dalam diri setiap anak perlu dikembangkan secara maksimal. Dalam pengembangan spiritualitas anak, interaksi antara orang dewasa

33. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 18.

dan anak-anak diperlukan tetapi harus menerapkan model relasional yang setara di mana setiap orang baik itu anak-anak maupun orang dewasa memiliki sesuatu untuk ditawarkan satu sama lain dan saling berbagi pengalaman rohani bersama. Dalam formasi spiritual anak, peran orang dewasa adalah sebagai pembimbing yang terampil dalam lingkungan yang dipersiapkan dengan baik bagi perkembangan spiritualitas anak. Orang dewasa perlu menyediakan apa yang disebut Myers “hospitable space” atau yang disebut Hay “compassionate concern”³⁴ di mana anak-anak dapat bertanya bersama tentang Tuhan, yang memungkinkan anak untuk mengenal Tuhan dengan baik dan memberi ruang bagi Roh Kudus untuk menjadi guru utama bagi anak. Orang dewasa perlu memfasilitasi anak agar menyadari dimensi spiritualitasnya—yang dalam istilah Nye kesadaran relasionalnya, dan peka saat anak mengungkapkannya lalu menanggapi hal itu dengan tepat dan kreatif. Dalam upaya mengembangkan spiritualitas anak dengan model relasional yang setara ini, penulis mendapati ada sebuah pendekatan yang dapat diterapkan dalam konteks pelayanan anak di gereja. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *Reflective Engagement*. Apa dan bagaimana pendekatan ini bisa efektif dalam upaya mengembangkan potensi spiritualitas anak dengan model relasional setara? Selanjutnya penulis akan membahas lebih dalam tentang metode ini dan penerapannya.

34. Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 154.

Metode *Reflective Engagement* dalam Pengembangan Spiritualitas Anak

Reflective Engagement adalah salah satu pendekatan pelayanan kepada anak-anak yang lahir dari karya Sofia Cavalletti.³⁵ Selama beberapa dekade Cavalletti telah berinteraksi dengan anak-anak untuk membimbing mereka ke dalam Kitab Suci dan pengalaman dengan simbol-simbol iman mereka, dan belajar dari anak-anak ini mengenai isi dan pendekatan apa yang dapat merebut hati seorang anak. Pengamatannya dengan banyak anak bertahun-tahun menghasilkan *Catechesis of the Good Shepherds*.³⁶ Menurut Cavalletti, dalam katekese ini hanya ada satu guru yaitu Roh Kudus.³⁷ Orang dewasa dan anak-anak dapat bersama-sama mendengarkan Kitab Suci, menggali makna doa-doa liturgi, dan bersama-sama menikmati kehadiran Tuhan di antara mereka. Orang dewasa memiliki peran khusus dalam katekese ini, begitu pula anak-anak dan semuanya diajar oleh Roh Kudus.

35. Catherine Maresca, "A Curriculum for Young Children: Catechesis of the Good Shepherd," *Sewanee Theological Review* 48, no. 4 (2005): 458, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001617236&site=ehost-live> (diakses 10 November 2020). Sofia Cavalletti adalah seorang Katolik Roma yang lahir pada tahun 1917. Karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh Eugenio Zolli, mantan kepala Rabi Roma. Di bawah arahnya Cavalletti menjadi seorang sarjana Ibrani yang berkolaborasi dengan Zolli. Pekerjaan Cavalletti mengambil dimensi baru pada tahun 1954 ketika seorang teman memintanya untuk mengajar Alkitab kepada putranya yang berusia tujuh tahun. Pada jam pertama bersamaan dia membuka Alkitab ke kitab Kejadian, dan mereka mulai membaca kitab suci bersama. Dia kagum dengan tanggapannya yang menggembarakan. Sukacita Cavalletti dan kegembiraan banyak anak sejak itu menjadi inspirasi Cavalletti untuk melanjutkan dan mengembangkan karyanya dalam pembinaan religius. Pekerjaannya dengan anak-anak dan pembinaan itu sangat dipengaruhi oleh Maria Montessori. Tak lama setelah pekerjaan Cavalletti dengan anak-anak dimulai, dia bergabung dengan Gianna Gobbi, siswa Montessori dan pelatih guru untuk metode Montessori. Bersama-sama Cavalletti dan Gobbi membangun katekese berdasarkan wawasan perkembangan dan metode pengajaran Maria Montessori.

36. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 6.

37. Maresca, "A Curriculum for Young Children," 460.

Dalam interaksinya dengan anak-anak selama bertahun-tahun, Cavalletti melihat adanya natur religius yang dalam pada diri anak dan potensi spiritual yang cukup untuk memahami dan mengembangkan spiritualitas anak dalam relasi mereka dengan Allah.³⁸ Potensi ini sudah ada bahkan ketika anak masih berusia sangat muda. Berdasarkan pengamatan Cavalletti terhadap anak usia 2 - 3 tahun, dia mendapati bahwa dalam tahap perkembangan paling awal ini manusia menjalani "zaman keemasan" hubungannya dengan Tuhan yang merupakan pengalaman kenikmatan yang intens dan melibatkan semua aspek dalam diri individu.³⁹ Jika masa-masa ini diabaikan dalam formasi spiritual anak, akan sangat berisiko dalam mendistorsi gambaran tentang Allah bagi anak dan mengabaikan moment paling penting dan mendasar dalam pembentukan iman anak. Sementara itu, dalam penelitiannya terhadap anak yang lebih besar Cavalletti mendapati potensi ini terus berkembang di mana anak yang lebih tua mulai masuk pada tingkat berpikir abstrak yang sederhana. Potensi spiritual anak yang lebih besar diekspresikan melalui kapasitas baru dalam tahap perkembangannya sendiri. Cavalletti menyebutkan:⁴⁰

In the work with children ages six to twelve we enter a different world than that of the younger children, a world more similar to ours as adult. However, older children, like early childhood, also seem to be a period in which children experience the presence of God with their very own hands... This is evidence in the meditative and "delight-filled" response of the children to the proclamation [of Christian message] the children so focused, independent from adult, and engaged in a true interior dialogues as they move from the proclamation and group reflection to their chosen personal work, which has seemed to us proof of the existence of God.

38. Sofia Cavalletti, *The Religious Potential of the Child, 6 to 12 Years Old* (Oak Park: Liturgy Training Publication, 2007), v.

39. Cavalletti, *The Religious Potential of the Child*, ix.

40. Cavalletti, *The Religious Potential of the Child*, ix-x.

Pendekatan *Reflective Engagement* ini dipakai oleh Stonehouse dan May dalam penelitian mereka.⁴¹ Sama seperti Cavalletti, Stonehouse dan May juga mendapati bahwa setiap anak memiliki potensi spiritual dalam dirinya ketika mereka memakai pendekatan *Reflective Engagement* ini untuk mendengarkan anak dalam refleksi spiritual mereka. Stonehouse dan May berkata: “[T]he children gave us a glimpse of their spiritual potential, how they were at work putting together pieces of theological understandings, how they experienced God, and how their interactions with adults helped or hindered.”⁴² Dengan mengadopsi metodenya saja, mereka mulai dengan menyiapkan panggung untuk pendekatan *Reflective Engagement* ini yaitu dengan menciptakan tempat yang tenang, hening tetapi menarik bagi anak dan bebas dari gangguan di mana anak-anak dan orang dewasa dapat bersama-sama dengan Tuhan.⁴³

Hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam penerapan pendekatan *Reflective Engagement* ini adalah penyampaian tujuan dari tiap pertemuan itu harus jelas diberitahukan kepada anak-anak dan orang dewasa yang terlibat di dalamnya. Hal ini agar terjadi partisipasi penuh dari pikiran, tubuh, dan jiwa individu sebagai satu kesatuan. Dalam hati dan pikiran anak ditanamkan kesadaran bahwa Tuhan ingin berada bersama-sama dengan mereka dan mereka dapat berbicara kepada Tuhan yang akan mendengarkan dan berbicara kepada mereka. Pada setiap pertemuan, kisah Alkitab disampaikan tanpa penambahan apapun, menggunakan tokoh-tokoh sederhana untuk memerankan cerita, lalu kemudian orang dewasa dan

41. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 7

42. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 6.

43. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 7.

anak-anak meluangkan waktu untuk bertanya-tanya tentang cerita tersebut.⁴⁴ Anak memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka menanggapi kisah tersebut, mungkin mengambil materi cerita dan memerankannya kembali untuk mendengarkan apa yang mungkin Tuhan ungkapkan kepada anak saat anak menghidupi kisah Alkitab itu. Atau mungkin anak merenungkan cerita dan hal-hal penting lain saat anak menggambar di atas kertas. Selama waktu meresponi cerita ini, suasana dijaga agar tetap tenang dan hening untuk mendorong persekutuan anak dengan Tuhan. Orang dewasa yang membimbing anak-anak lewat pendekatan ini harus meyakini bahwa peran mereka hanyalah mengatur tempat bagi anak-anak untuk mendengarkan Tuhan, berbicara kepada Tuhan, bertemu dan mengenal Tuhan melalui kisah-kisah Alkitab. Ketika orang dewasa melakukan hal ini maka kehadiran Tuhan akan menjadi nyata dan Roh Kudus sendiri yang menjadi guru bagi anak, yang mengungkapkan kepada setiap anak apa yang paling mereka butuhkan untuk di dengar dari Tuhan.

Dalam pengamatannya terhadap penerapan pendekatan ini pada anak, Stonehouse dan May mendapati bahwa anak-anak secara menakjubkan terlibat sangat dalam dengan cerita atau materi lain yang anak pilih untuk dikerjakan.⁴⁵ Refleksi anak tentang Allah dan iman mereka tuangkan dalam bentuk karya seni, baik itu berupa gambar atau lukisan, dan tulisan atau puisi. Anak-anak senang dengan pengalaman reflektif ini dan merespons dengan sangat baik ketika diminta untuk menceritakan tentang kekaguman mereka akan Allah. Bukan hanya anak,

44. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 7.

45. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 7.

respons orang tua dari anak-anak ini terhadap pendekatan *Reflective Engagement* ini pun sangat positif.⁴⁶ Ketika orang tua dari anak-anak dimintai tanggapan terhadap pendekatan ini, mereka mengungkapkan kekaguman mereka melihat anak-anaknya mampu untuk berdiam dan berefleksi selama sesi yang berlangsung sekitar 90 menit. Para orang tua menjadi termotivasi untuk menyediakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi sebagai anggota keluarga dan belajar Alkitab bersama di rumah dengan memakai metode ini.

Penerapan metode *Reflective Engagement* ini terbukti sangat efektif dalam upaya mengembangkan potensi spiritual dalam diri anak. Hal ini terlihat dalam penelitian Cavalletti dengan menggunakan *Catechesis of the Good Shepherds* dan penelitian yang telah dilakukan oleh Stonehouse dan May. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pendekatan *Reflective Engagement* ini jika diterapkan dalam pelayanan anak di GKY Cimone. Sejak tahun 1983 pelayanan kepada anak-anak sudah dilakukan oleh guru-guru Sekolah Minggu (SM) GKY Cimone. Namun, metode yang dipakai dalam pengembangan spiritualitas anak di gereja ini masih konvensional dan kurikulum yang dipakai dalam mengajarkan Alkitab belum pernah mengalami perubahan. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian lapangan untuk menerapkan metode *Reflective Engagement* dalam upaya mengembangkan potensi spiritualitas anak dengan model relasional yang setara.

46. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 5.

Komisi Anak GKY Cimone sebagai Tempat Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan terhadap penerapan pendekatan *Reflective Engagement* dalam pengembangan potensi spiritualitas anak akan dilakukan di Sekolah Minggu (selanjutnya akan disingkat dengan SM) GKY Cimone. SM GKY Cimone merupakan wadah pelayanan kepada anak-anak yang dimulai dari usia balita sampai remaja. Adapun pembagian kelas dalam pelayanan kepada anak di SM GKY Cimone adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas batita, yaitu anak usia 0-3 tahun
- 2) Kelas kecil, yaitu anak usia 4-6 tahun, yang duduk di kelas TK
- 3) Kelas tengah, yaitu anak usia 7-9 tahun, yang duduk di kelas 1-3 SD
- 4) Kelas besar, yaitu anak usia 10-12 tahun, yang duduk di kelas 4-6 SD
- 5) Kelas tunas remaja, yaitu anak usia 13-14 tahun, yang duduk di kelas 1 SMP

Berdasarkan wawancara penulis dengan rohaniwan yang pernah melayani di SM ini, selama puluhan tahun belum pernah ada perubahan dalam kurikulum SM maupun pembaharuan metode pengembangan spiritualitas anak. Selama ini SM GKY Cimone menggunakan kurikulum yang sama dan metode konvensional dalam pelayanan kepada anak-anak. Oleh sebab itu, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa metode yang baru dalam usaha pengembangan potensi spiritualitas anak-anak di GKY Cimone.

Penelitian akan dilakukan pada anak kelas besar, yaitu anak SM usia 10-12 tahun dengan mengambil sampel beberapa orang anak sebagai subyek penelitian

untuk dilakukan studi eksperimental lapangan penerapan metode *Reflective Engagement*. Adapun alasan mengapa subyek penelitian difokuskan pada anak usia 10-12 tahun adalah karena anak usia ini telah mampu menangkap makna di dalam cerita dan merefleksikannya. Dalam penerapan metode *Reflective Engagement* cerita memiliki peran penting di mana anak-anak diajak untuk masuk ke dalam cerita Alkitab dan diberi kebebasan untuk menanggapi dan berefleksi terhadap cerita Alkitab yang disampaikan dalam kelas SM. Anak didorong untuk mengeksplorasi dan mengalami cerita Alkitab tersebut melalui proses refleksi pribadi dan menuangkannya ke dalam bentuk karya seni baik itu berupa gambar atau lukisan, dan tulisan atau puisi, atau apapun hasil karya anak.

Dalam formasi spiritual anak, cerita memiliki peranan yang sangat penting. Walter Wangerin menekankan pentingnya cerita dalam pembentukan spiritualitas anak dengan berkata: "A story, when it is told, is first and foremost a world, a cosmos, a place in which the listening child may dwell".⁴⁷ Cerita bukan sekadar ilustrasi tetapi undangan ke sebuah dunia di mana anak mulai mengidentifikasi tidak hanya dengan konten kognitif tetapi juga emosi, ketegangan dan totalitas cerita, dan semua indera serta keterlibatan imajinasi. Cerita tidak hanya berbicara tetapi juga membentuk jiwa dan kepribadian pendengarnya. Cerita yang diceritakan dengan baik dapat membentuk pendengarnya. Bagi anak-anak khususnya anak usia 10-12 tahun, cerita dapat menjadi sarana untuk anak menemukan dan menyatukan

47. Sebagaimana dikutip dalam Donald Ratcliff dan Scottie May, "Identifying Children's Spirituality, Walter Wangerin's Perspectives" in *Children Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications*, ed. Donald Ratcliff [Eugene: Cascade Books, 2004], 13.

pengalaman. Dengan kata lain, cerita menjadi cara utama bagi anak di usia ini dalam memberikan kesatuan dan nilai pada pengalaman hidupnya.

Pokok Permasalahan

Penjabaran latar belakang permasalahan di atas memperlihatkan adanya pandangan yang keliru dalam menilai spiritualitas anak. Dalam diri anak bukan saja terdapat kemampuan berpikir tetapi juga kemampuan berelasi antar dan interpersonal. Anak memiliki kesadaran relasional dalam dirinya yang bersinggungan dengan transendensi diri sebagai kualitas fundamental dari spiritualitas manusia. Pengabaian terhadap aspek afektif ini dengan hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti yang dilakukan oleh para peneliti dengan pendekatan kognitif murni akan berakibat fatal karena anak dipandang tidak mampu untuk berkembang secara spiritual sampai mereka mencapai usia remaja. Padahal anak dari usia yang masih sangat muda pun telah memiliki *sense of spirituality* dalam dirinya. Penelitian dari Myers dan Nye telah membuktikan bahwa anak-anak kecil sekalipun mampu memanjat cakrawala pengetahuan, lingkungan, dan realitas mereka saat ini sebagai proses transendensi diri ketika mereka melakukan aktivitas sehari-hari seperti belajar, berdoa, atau sekadar bertanya tentang misteri dunia.⁴⁸ Oleh sebab itu, di dalam dirinya setiap anak memiliki potensi spiritual yang besar dan harus dikembangkan secara maksimal sejak anak berusia dini.

48. Lihat Hay dan Nye, *The Spirit of the Child*, 109 dan May et al., *Perspectives on Children's Spiritual Formation*, 42.

Dalam upaya pengembangan potensi spiritualitas anak, posisi anak tidak berada di bawah orang dewasa melainkan setara di mana masing-masing baik itu anak maupun orang dewasa dapat bersama-sama belajar Alkitab, menggali makna dari cerita Alkitab, dan bersama-sama menikmati kehadiran Tuhan. Formasi spiritual anak dengan gaya ini disebut model relasional yang setara di mana peran orang dewasa hanyalah sebagai pendamping yang memfasilitasi anak agar menyadari potensi spiritual dalam dirinya, dan peka saat anak mengungkapkannya lalu menanggapi hal itu dengan tepat dan kreatif. Adapun metode yang efektif dan telah diterapkan dalam upaya pengembangan spiritualitas anak dengan model relasional setara ini adalah pendekatan *Reflective Engagement*. Dalam metode ini, anak memiliki kebebasan untuk menanggapi kisah Alkitab dan diberikan ruang serta waktu yang cukup untuk berefleksi secara pribadi tentang Allah dan iman. Anak dilibatkan secara aktif untuk bertemu dan mengenal Tuhan secara pribadi melalui cerita-cerita Alkitab dan menuangkan hasil refleksi mereka terhadap kisah tersebut ke dalam bentuk karya seni baik itu berupa gambar atau lukisan, dan tulisan atau puisi, atau apapun hasil karya anak.

Namun, formasi spiritual anak yang menerapkan model relasional setara dengan pendekatan atau metode *Reflective Engagement* ini belum banyak diterapkan dalam pelayanan anak di Indonesia secara umum, dan khususnya di gereja di mana penulis melayani saat ini yaitu GKY Cimone. Dalam pengembangan spiritualitas anak, SM GKY Cimone masih memakai metode konvensional di mana keterlibatan anak dalam cerita Alkitab dan pemaknaan inderawi masih sangat minim. Dominasi orang dewasa dalam hal ini Guru SM masih sangat terasa

khususnya dalam pengajaran kisah-kisah Alkitab.⁴⁹ SM GKY Cimone masih menerapkan praktik mengajar tradisional di mana pada saat mengajar atau menyampaikan cerita Alkitab Guru SM telah mengemas aplikasi kehidupan dari cerita itu untuk anak-anak, bukannya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengalami cerita Alkitab tersebut melalui proses refleksi pribadi. Praktik tradisional ini bukan saja mengabaikan kebenaran bahwa sesungguhnya anak adalah manusia seutuhnya yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memiliki kemampuan untuk mengenal Dia secara pribadi, tetapi dapat menghambat upaya pengembangan potensi spiritual dalam diri anak karena anak menjadi pribadi yang pasif. Sebagai akibatnya, pengembangan potensi spritualitas anak, khusus anak SM GKY Cimone dirasa masih belum terlalu maksimal.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan pengembangan potensi spiritualitas anak di SM GKY Cimone dengan menerapkan metode yang berbeda dari metode konvensional yang selama ini dipakai dalam pelayanan anak di GKY Cimone. Penulis akan melakukan penelitian lapangan berupa riset eksperimental dalam penerapan metode *Reflective Engagement* ini pada formasi spiritual anak usia 10-12 tahun di GKY Cimone. Dalam

49. Berkaitan dengan dominasi orang dewasa dalam pengajaran Alkitab ini, Ivy Beckwith menekankan pentingnya pembaharuan dalam pemberitaan firman kepada anak-anak SM khususnya anak generasi Z di mana anak perlu diberikan ruang yang cukup untuk terlibat aktif dalam memaknai kisah-kisah Alkitab. Menurut Beckwith, dalam membagikan kisah Alkitab kepada anak-anak generasi Z guru SM perlu membiarkan kisah itu berdiri sendiri. Guru SM cukup memberi tahu anak-anak kisah-kisah Alkitab, mengizinkan mereka untuk mengalami kisah tersebut dan membantu mereka masuk ke dalam cerita Alkitab. Peran guru tidak lagi sebagai orang yang memberi anak aplikasi kehidupan dari cerita Alkitab tersebut, namun pendamping yang mengizinkan imajinasi anak bekerja dalam cerita itu dan membiarkan cerita itu berbicara kepada mereka dalam konteks khusus mereka sendiri (lihat Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 132-39).

penelitian ini penulis memiliki keyakinan dasar bahwa dalam diri setiap anak terdapat potensi spiritual yang harus dikembangkan dengan menerapkan model relasional setara melalui pendekatan *Reflective Engagement* untuk memaksimalkan pertumbuhan spiritualitas dalam diri anak. Keberhasilan penerapan model relasional setara dengan pendekatan reflektif ini dalam memaksimalkan pengembangan potensi spiritualitas anak di SM GKY Cimone akan dibuktikan dalam tesis ini melalui penelitian langsung di lapangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjabaran pokok permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Setiap anak memiliki potensi spiritual dalam dirinya untuk dikembangkan secara maksimal. Namun model konvensional dan praktik mengajar tradisional yang dilakukan dalam pelayanan anak saat ini dirasa masih belum terlalu efektif dalam memaksimalkan pengembangan potensi spiritualitas anak karena dominasi orang dewasa (Guru SM) dalam pengajaran yang mengakibatkan anak menjadi pasif dan minimnya keterlibatan anak dalam kisah Alkitab serta pemaknaan inderawi.
2. Ada satu metode yang efektif dan telah diterapkan dalam upaya pengembangan potensi spiritualitas anak yaitu metode *Reflective Engagement*. Namun metode ini belum banyak dipakai dalam pelayanan anak di Indonesia, khususnya di gereja penulis melayani saat ini yaitu SM

GKY Cimone. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lapangan berupa riset eksperimental penerapan metode *Reflective Engagement* ini dalam formasi spiritual anak SM kelas besar usia 10-12 tahun di GKY Cimone untuk melihat pengaruhnya dalam pengembangan potensi spiritualitas anak SM GKY Cimone.

3. Adapun topik penelitian dalam tesis ini dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: apakah model relasional setara dengan pendekatan *Reflective Engagement* dapat diterapkan dalam upaya mengembangkan potensi spiritual dalam diri anak usia 10-12 tahun, khususnya di Komisi Anak GKY Cimone?
4. Dalam penelitian ini penulis memiliki keyakinan dasar bahwa dalam diri setiap anak terdapat potensi spiritual yang harus dikembangkan dengan menerapkan model relasional setara melalui pendekatan *Reflective Engagement* untuk memaksimalkan pertumbuhan spiritualitas dalam diri anak. Keberhasilan penerapan model relasional setara dengan pendekatan reflektif ini dalam memaksimalkan pengembangan potensi spiritualitas anak di SM GKY Cimone akan diamati dalam tesis ini melalui penelitian langsung di lapangan.

Tujuan Penelitian

Tesis ini bertujuan mengimplementasikan penerapan metode *Reflective Engagement* dalam upaya mengembangkan potensi spiritualitas anak usia 10-12

tahun dengan model relasional yang setara dalam konteks pelayanan SM di GKY Cimone.

Manfaat Penelitian

Penelitian dalam tesis ini secara khusus bermanfaat dalam memberikan sumbangsih berupa rekomendasi metode yang baru dalam upaya pengembangan potensi spiritual anak usia 10-12 tahun di Sekolah Minggu GKY Cimone. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang tepat dan meningkatkan pemahaman tentang anak dan spiritualitasnya, serta memperkenalkan metode baru yang dapat menggantikan metode konvensional dalam upaya pengembangan potensi spiritualitas anak pada umumnya.

Pembatasan Penelitian

Formasi spiritual anak dengan metode *Reflective Engagement* dapat diterapkan di mana saja baik saat anak berada di rumah, di sekolah, maupun di gereja. Namun dalam tesis ini penulis membatasi penelitian penerapan metode ini pada konteks gereja saja yaitu dalam kelas Sekolah Minggu. Secara khusus, penelitian difokuskan pada saat interaksi antara guru SM dengan anak dalam momentum pemberitaan firman Tuhan atau selama durasi pengajaran kisah Alkitab saja. Di samping itu, penelitian ini juga dibatasi pada satu tempat saja yaitu di GKY Cimone, dalam hal ini di Sekolah Minggu sebagai wadah pelayanan gereja bagi anak-

anak. Adapun batasan usia dari anak-anak yang akan diteliti adalah anak usia 10-12 tahun yang ada di kelas besar Sekolah Minggu GKY Cimone.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan untuk penelitian tesis ini adalah metodologi penelitian kualitatif eksperimental. Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif sebagai berikut:⁵⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian dilakukan untuk memahami subjek penelitian secara mendalam dengan meneliti kondisi objektif tertentu di mana peneliti berperan sebagai instrumen penelitian.

Lebih lanjut John W. Creswell memaparkan beberapa karakteristik pokok yang menjadi kesepakatan umum dalam mendefinisikan penelitian kualitatif: penelitian dilakukan pada lingkungan alamiah (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) mengumpulkan sendiri data melalui beragam sumber data (*multiple sources of data*) seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audiovisual ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja, analisis data induktif dan deduktif, peneliti berfokus pada

50. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 13-14.

usaha mempelajari makna yang disampaikan para partisipan (*participants' meaning*) tentang masalah atau isu penelitian, proses penelitian selalu berkembang dinamis (*emergent design*), peneliti merefleksikan bagaimana peran mereka dalam penelitian, dan peneliti memberikan gambaran kompleks (*holistic account*) dari suatu masalah atau isu yang diteliti.⁵¹

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengandalkan analisis data, bersifat deskriptif yang lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antar peneliti dan subjek penelitian.

Selanjutnya adalah mengenai rancangan penelitian. Walter R. Borg dan Meredith D. Gall dalam bukunya *Educational Research* menyebutkan bahwa dalam pengertian luas, rancangan penelitian menunjuk pada semua prosedur yang dipilih oleh peneliti untuk menyelidiki masalah atau hipotesis.⁵² Natalie R. Sproul dalam *Handbook of Research Methods* menyatakan bahwa rancangan penelitian adalah sebuah rencana untuk melakukan penelitian yang biasanya meliputi pernyataan yang pasti dan terperinci mengenai unsur-unsur yang akan diperiksa dan prosedur yang akan dipakai, di mana rencana itu akan membimbing peneliti dalam proses

51. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 247-49.

52. Sebagaimana dikutip dalam Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 72.

pengumpulan, analisis, dan pengartian tentang segala sesuatu yang diamati di lapangan.⁵³

Ada banyak rancangan penelitian yang dapat dipakai dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan gabungan (kuantitatif-kualitatif). Dalam penelitian ilmu sosial, Sproul mengemukakan ada empat macam rancangan yang sesuai dengan metode yang digunakan yaitu eksperimental sejati, kuasi ekperimental, non-eksperimental, dan kesejarahan.⁵⁴ Andreas B. Subagyo dalam bukunya *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* menyebutkan bahwa dalam penelitian di perguruan tinggi teologi, pemilihan rancangan penelitian ditentukan oleh segi bidang studi.⁵⁵ Subagyo memberikan pedoman umum dalam pemilihan rancangan penelitian dalam diagram berikut ini:⁵⁶

53. Sebagaimana dikutip dalam Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 73.

54. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing rancangan penelitian ini lihat Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 75-76.

55. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 221.

56. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 222.

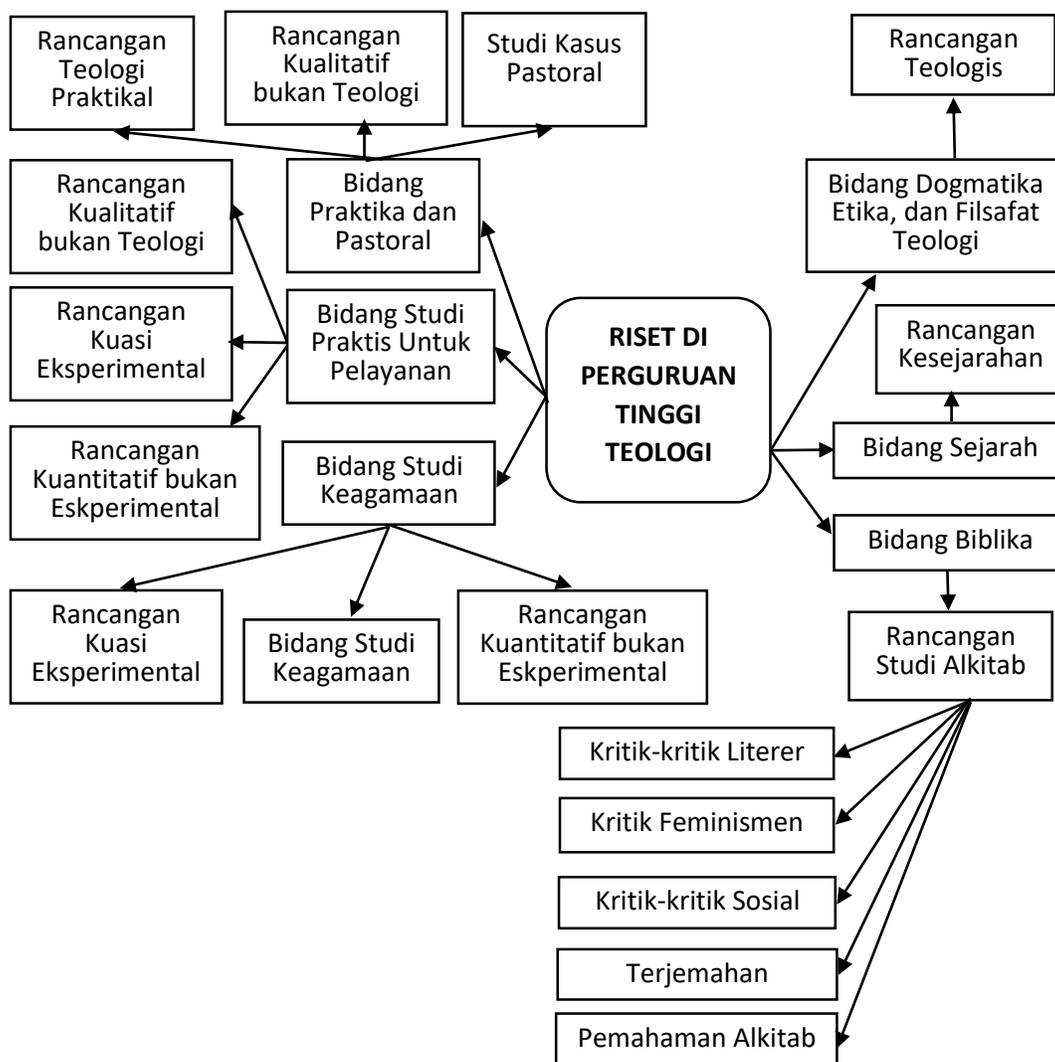


Diagram 1.1 Pilihan Rancangan Penelitian Di Perguruan Tinggi Teologi

Menurut Subagyo, pada penelitian teologi dalam arti yang luas misalnya penelitian praktis untuk pelayanan praktika mengenai ibadah dengan nyanyian kontemporer atau mengenai penyajian khotbah dengan bantuan multimedia, dapat mengadakan eksperimen dalam penelitian.⁵⁷ Subagyo menambahkan bahwa

57. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 85.

rancangan penelitian eskperimental dalam bidang teologi dan keagamaan dapat dipakai dengan mempertimbangkan secara ketat mengenai etika atau etis tidaknya mengenakan atau tidak mengenakan variabel bebas pada kelompok percobaan dan kelompok pengendali.⁵⁸ Dengan memperhatikan hal ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian eksperimental dalam tesis ini untuk mengimplementasikan pendekatan *Reflective Engagement* dalam penyampaian cerita Alkitab sebagai upaya pengembangan potensi spiritualitas anak SM usia 10-12 tahun.

Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan kerangka berpikir dan alur dari penelitian maka sistematika penulisan direncanakan sebagai berikut:

BAB SATU, pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang permasalahan yaitu perkembangan pandangan tentang anak dan spiritualitasnya. Bab ini juga menjelaskan pokok permasalahan, pembatasan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB DUA, merupakan kajian pustaka yang akan memaparkan tentang spiritualitas anak dan perspektif Alkitab tentang natur dan potensi spiritual dalam diri anak sebagai makhluk spiritual.

BAB TIGA, membahas metodologi penelitian dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Bab ini akan menguraikan metodologi penelitian yang digunakan

58. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 85.

untuk menulis dan mengumpulkan data. Bagian selanjutnya akan menguraikan deskripsi subjek penelitian yakni anak SM kelas besar di GKY Cimone.

BAB EMPAT, menguraikan temuan yang diperoleh melalui sampel dan implementasi pendekatan *Reflective Engagement*. Di sini peneliti akan menguraikan mengenai penerapan pendekatan *Reflective Engagement* dalam usaha mengembangkan potensi spiritualitas anak dengan model relasional yang setara dalam konteks pelayanan anak kelas besar di SM GKY Cimone.

BAB LIMA, berisi kesimpulan dan saran. Bagian ini memberikan kesimpulan penelitian secara keseluruhan dengan menunjukkan intisari studi penelitian ini serta memberikan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.